

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Konsep kepemimpinan adalah salah satu aspek kunci dalam manajemen dan organisasi yang telah menjadi fokus utama studi di berbagai disiplin ilmu, seperti manajemen bisnis, psikologi, sosiologi, dan ilmu politik.

Secara umum, kepemimpinan merujuk pada kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku, tindakan, serta pandangan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini meliputi berbagai gaya, teori, dan karakteristik yang digunakan untuk mendefinisikan dan memahami bagaimana seseorang atau sekelompok individu memimpin orang lain.

Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam pengembangan konsep kepemimpinan adalah Abu Nasr al-Farabi, atau dikenal juga sebagai Al-Farabi (872-950 M), seorang filsuf Muslim terkemuka dari dunia Arab pada abad ke-9 dan ke-10. Al-Farabi tidak hanya dikenal karena karya-karyanya dalam filsafat, tetapi juga kontribusinya terhadap pemikiran politik dan sosial, termasuk konsep kepemimpinan.

Al-Farabi mengembangkan teori tentang kepemimpinan yang mencakup beberapa elemen kunci:

Tujuan Kepemimpinan: Menurut Al-Farabi, tujuan utama dari kepemimpinan adalah untuk mencapai kebaikan bersama atau kebahagiaan umum (al-sa'ada al-'ammah). Ini mencerminkan pandangan

Al-Farabi bahwa pemimpin harus bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Kualitas Pemimpin: Al-Farabi menekankan bahwa pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam (hikmah), kebijaksanaan (al-hikmah), serta kepandaian (al-firasah) dalam memimpin. Pengetahuan dan kebijaksanaan membantu pemimpin dalam membuat keputusan yang tepat, sementara kepandaian membantu dalam memahami kondisi dan perasaan orang lain.

Keadilan: Al-Farabi meyakini bahwa kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada prinsip keadilan. Keadilan adalah landasan yang penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.

Pendidikan: Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan pemimpin yang baik. Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan etika yang diperlukan dalam kepemimpinan yang efektif.

Konsultasi (Shura) : Konsep shura atau konsultasi juga penting dalam teori kepemimpinan Al-Farabi. Pemimpin yang bijaksana harus mempertimbangkan pendapat dan masukan dari orang lain sebelum membuat keputusan.

Pemikiran Al-Farabi tentang kepemimpinan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau otoritas semata, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan sosial untuk memimpin dengan bijaksana demi kebaikan bersama. Pendekatan ini menempatkan pemimpin sebagai figur yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok kecil.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan Al-Farabi tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memberikan wawasan berharga bagi

pemimpin masa kini dalam memahami tanggung jawab, kualitas, dan tujuan dari peran kepemimpinan dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.

Konteks kajian filosofis kepemimpinan dalam islam dari sudut pandang al-Farabi, dimulai pada abad ke-9 Masehi. al-Farabi juga dikenal dengan sebutan Abu Nasr al-Farabi. Ia adalah seorang filsuf dan ilmuwan muslim Persia yang hidup pada masa Abbasiyah, pada masa ini beliau juga mengalami situasi dimana problematika di politik sedang mengalami kerusakan demi kerusakan. Yang mana membuat beliau berpikir mengenai suatu bentuk negara yang ideal dan bijaksana.

Al-Farabi, seorang cendekiawan muslim yang hidup pada abad ke-9 dan ke-10, memainkan peran yang signifikan dalam dunia islam serta dunia barat. Pemikirannya tentang Negara ideal, filsafat politik, dan pendidikan telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemikiran tentang pemerintahan yang baik dan ideal tidak hanya di dunia islam, tetapi juga diluarnya. Karya-karyanya yang menyintesis warisan filsafat yunani klasik dengan tradisi filsafat islam telah memperkaya pemikiran dalam metafisika, etika, logika, dan kosmologi. Selain itu, kontribusinya dalam teori musik, dengan pengembangan sistem notasi musik, juga mengaruhi perkembangan musik dalam tradisi islam dan Eropa. Di bidang sains dan matematika, minatnya dalam logika, astronomi, dan geometri telah membawa dampak besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia islam. Karya-karyanya terus memngaruhi pemikiran modern dan tetap dihormati oleh para sarjana di

seluruh dunia, memperlihatkan warisannya yang luas dan relevansi yang berkelanjutan.¹

Beliau sangat dipengaruhi oleh karya-karya filsuf Yunani Klasik, khususnya Aristoteles dan Plato, yang diterjemahkan dan disebarkan dalam tradisi intelektual islam. Al-Farabi mengembangkan gagasan kepemimpinan dalam konteks politik dan moral islam dengan menggabungkan gagasan filsafat Yunani dengan ajaran agama islam.²

Alasan yang sangat relevan dan signifikan peneliti Konsep kepemimpinan tidak hanya penting dalam manajemen dan organisasi modern, tetapi juga dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Studi ini mengeksplorasi bagaimana Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka dari abad ke-9 dan ke-10, mengembangkan teori kepemimpinan yang mencakup elemen-elemen seperti kebijaksanaan (hikmah), keadilan, dan konsultasi (shura). Pandangannya tentang tujuan utama kepemimpinan untuk mencapai kebahagiaan umum menggaris bawahi komitmen moral dan sosial dalam memimpin sebuah masyarakat.

Di Indonesia, sebuah negara dengan keanekaragaman sosial dan budaya yang kompleks, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Al-Farabi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengatasi tantangan-tantangan kontemporer. Kontribusi Al-Farabi terhadap filsafat politik dan pendidikan menunjukkan relevansinya yang berkelanjutan dalam membangun model kepemimpinan yang inklusif dan beretika, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹ Mubarak, M. Adib, and Minnah El Widdah. "KONSEP DASAR PERILAKU ORGANISASI DAN KONTRIBUSI DISIPLIN ILMU TERHADAP ORGANISASI." Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9.5 (2023): 4136-4149.

² Al Farabi, Al Madina al Fadila (The Virtuous City) , terjemahan bahasa (1985).

Penelitian ini tidak hanya akan menggali warisan intelektual Al-Farabi, tetapi juga menghubungkan teori-teorinya dengan praktik kepemimpinan di Indonesia saat ini.

Al-Farabi memandang kepemimpinan sebagai wujud kebijaksanaan (hikmah) tertinggi dan memandang pemerintahan ideal adalah pemerintahan yang menjunjung tinggi moralitas dan keadilan. Baginya, seorang pemimpin yang sempurna haruslah memahami dan mengikuti nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama.³

Menurut ayat suci al-Qur'an , Q.S An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁴

Yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al -Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian (akhir). Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip islam tentang kekuasaan dan kepemimpinan. Berikut beberapa point penting yang dapat diambil dari ayat tersebut :

Ketaatan kepada allah, ayat ini diawali dengan mengingatkan orang beriman untuk mentaati allah. Ini adalah prinsip dasar islam, bahwa setiap muslim harus mentaati perintah, dan menjauhi larangan allah. **Patuhi perintah rasulullah**, selain mentaati tuhan orang beriman juga harus mentaati Rasul Muhammmad SAW. Karena beliau adalah utusan tuhan (Allah) dan membawa wahyunya kepada umat manusia. **Patuhi ulil amri**, selain mentaati Allah dan Rasul. Ayat ini juga

³ Majid Fakhry, Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism : His Life , Works, and Influence (Oneworld Publications, 2002).

⁴ <https://tafsirweb.com/1591-surat-an-nisa-ayat-59.html>

mengacu pada mentaati ulil amri yaitu merujuk pada penguasa atau pemimpin dalam masyarakat islam. Ini mungkin termasuk para pemimpin politik, ulama dan pengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan umat.

Penyelesaian problematika, Jika terjadi perselisihan atau problematika diantara umat islam, maka ayat ini memberikan petunjuk agar masalah tersebut diselesaikan dengan memperhatikan ajaran al-Qur'an dan sunah nabi, hal ini menegaskan pentingnya pendekatan hukum allah dan sunah sebagai pedoman dalam penyelesaian problematika atau perselisihan. **Iman atau yakin pada hari akhir**. Ayat ini mengingatkan kita bahwa keputusan dan tindakan harus diambil dengan mempertimbangkan keyakinan kepada hari akhir, artinya perbuatan kita harus selaras dengan ajaran islam dan tidak bertentangan dengan keyakinan tentang akhirat. **Kembali kepada allah dan rasul**, apabila terdapat perbedaan pendapat maka hendaknya hal tersebut dirujuk kepada allah dan rasulullah, terutama dengan mempertimbangkan ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia menekankan pentingnya menghormati hukum agama dalam mengambil keputusan. **Kebajikan dan kebaikan**, ayat ini diakhiri dengan mengatakan bahwa mengikuti prinsip-prinsip ini adalah yang terbaik dan terpenting bagi umat islam. Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman penting tentang otoritas, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik dalam agama islam.

Al-Farabi juga memberikan kontribusi penting dalam banyak bidang filsafat, termasuk politik. Karya beliau yang terkenal dalam politik yaitu "al-Madinah al-Fadila" atau negara ideal atau negara utama.

Kepemimpinan memegang peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengatur suatu masyarakat serta sistem pemerintahan. Hal ini tidak hanya berlaku pada konteks umum, tetapi juga khususnya pada konsep masyarakat yang menganut agama islam. Agama islam memberikan garis panduan yang jelas terkait dengan tata kelola sosial dan politik, namun aspek filosofis dari kepemimpinan dalam perspektif al-Farabi masih menyimpan potensi penelitian yang belum terungkap

sepenuhnya. al-Farabi, seorang tokoh filsafat terkemuka dari masa keemasan islam, dikenal telah mengembangkan konsepsi tentang kepemimpinan yang mencakup eleme-elemen filosofis dan etika yang sangat khas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan mendasar untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pandangan al-Farabi terhadap kepemimpinan dalam konteks ajaran islam. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam terkait dengan dimensi filosofis dari kepemimpinan dalam kerangka pemikiran al-Farabi.

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Dalam upaya mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam konteks penelitian ini, menjadi penting untuk melakukan telaah yang komprehensif terhadap konsepsi kepemimpinan menurut pandangan Al-Farabi. Perlu di perinci bagaimana al-Farabi berhasil menggabungkan bagian-bagian filosofis Yunani klasik dengan prinsip-prinsip ajaran islam dalam teorinya. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana konsep kepemimpinan yang dijelaskan oleh al-Farabi dapat diterapkan atau diartikan secara kontekstual dalam kerangka masyarakat dan pemerintahan yang mengedepankan prinsip-prinsip modern. Dengan demikian, penyelidikan mendalam terhadap penggabungan dan penerapan teori kepemimpinan al-Farabi di dalam realitas sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kerangka penelitian ini.

2. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan dan analisis mendalam terhadap masalah yang teridentifikasi, maka perumusan masalah dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam islam perspektif al-farabi ?
- b. bagaimana nilai filosofis dari kepemimpinan al-Farabi?
- c. Apa pengaruh konsep kepemimpinan dalam islam perspektif al-Farabi terhadap kepemimpinan dalam islam di Indonesia?

3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan memusatkan upaya analisisnya secara terbatas pada Teori Kepemimpinan yang dipresentasikan oleh al-Farabi dari sudut pandang filosofis dan dalam konteks ajaran islam. Dengan mengedepankan pendekatan ini, penelitian akan memfokuskan perhatiannya terutama pada karya-karya al-Farabi yang secara jelas membahas aspek-aspek kepemimpinan. Adapun perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak akan membahas pandangan atau teori seputar kepemimpinan dalam islam yang disajikan oleh filsuf atau teologi lain selain al-Farabi.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui makna kepemimpinan dalam islam perspektif al-Farabi.

- b. Mengetahui bagaimana nilai filosofis dari kepemimpinan al-farabi.
- c. Mengetahui pengaruh konsep kepemimpinan dalam islam perspektif al-Farabi terhadap kepemimpinan dalam islam di Indonesia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsepsi kepemimpinan dalam ajaran islam menurut perspektif al-Farabi, sekaligus melakukan eksplorasi terhadap relevansinya dalam konteks masyarakat dan sistem pemerintahan yang berjalan pada zaman modern ini. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pandangan baru dan mendalami bagi cara pengambilan keputusan, cendekiawan, dan pemikir dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersumber dari ajaran islam dalam konteks kekinian.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki berbagai aspek kepemimpinan dalam konteks islam, namun belum ada penelitian yang secara mendalam memusatkan perhatian pada pandangan al-Farabi. Meskipun ada penelitian sebelumnya yang membahas konsep kepemimpinan dari sudut pandangan filosofis dan agama Islam, namun belum ada yang secara khusus mengaitkannya dengan karya yang dikemukakan oleh al-Farabi. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama bahasannya yaitu :

Pertama, penelitian dari Muhammad Fanshobi dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 dengan judul “Konsep Kepemimpinan Dalam Negara

Utama al-Farabi”. Peneliti ini lebih memfokuskan penelitian ini kepada konsep kepemimpinan yang di ungkapkan oleh al-Farabi dan mengenai konsep Negara utama yang dituliskan oleh al-Farabi. Yang mana di dalam bukunya itu dibahas tentang negara ideal, dan di dalam Negara tersebut terdapat pembagian-pembagian negara berdasarkan ideologi.⁵

Kedua, penelitian dari Alamsyah Kaharuddin Manu dan Zainab Soraya dari Asosiasi Intelektual Muda Indonesia (AIMI), 2021 dengan judul “Negara Utama dan Perannya Dalam Meraih Kebahagiaan Perspektif al-Farabi”. Penulis ini lebih memfokuskan tulisannya mengenai kepercayaan al-Farabi terhadap tatanan masyarakat sosial, dan mengenai karakter kepemimpinan, serta membahas tentang kebahagiaan perspektif Al-Farabi.⁶

Ketiga, penelitian dari Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, dan Zainun Kamaluddin Fakhri dari Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020 dengan judul “Studi Kitab Ara’Ahl al-Madinah al-Fadilah Karya al-Farabi dan Relevansinya dengan Pancasila”. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran politik al-Farabi, mengenai relasi negara dan metafisika dalam karyanya kitab Al-Ahl al-Madina. Di dalam kitabnya Al-Farabi menjelaskan bagaimana metafisik menjadi basis kehidupan bernegara.⁷

Keempat, penelitian dari Abdullah Said dari Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 2019 dengan judul “Filsafat Politik al-Farabi”. Penelitian membahas bagaimana negara ideal menurut al-

⁵Muhammad Fanshobi, Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama Al-Farabi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2014).

⁶Alamsyah Kaharuddin Manu, Zainab Soraya, Negara Utama dan Perannya dalam Meraih Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi (Asosiasi Intelektual Muda Indonesia , 2021).65-86.

⁷ Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, Zainun Kamaluddin Fakhri, Studi Kitab Ara’Ahl Al Madinah Al-Fadilah Karya al-Farabi dan Relevansinya dengan Pancasila, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2020).

Farabi. al-Farabi mengemukakan teori al-Madinah al-Fadilah untuk mengharmonikan antara agama dan filsafat.⁸

Kelima, Penelitian dari Jamalul Mutaqqin dari AN-NUR: Jurnal Studi Islam,2022 dengan judul “al-Farabi: Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan”. Penelitian ini membahas tentang eksplorasi pemikiran al-Farabi tentang politik sebagai tujuan sebuah kebahagiaan, bahwa sebuah negara akan menjadi ideal jika pemimpin dan masyarakatnya layaknya tubuh yang utuh.⁹

Keenam, penelitian dari Nur Hidayah, dari UIN Raden Intan Lampung, 2023 dengan Judul “Eksistensi Kenabian Dalam Perspektif Filsafat al-Farabi dan Relevansinya Dalam Era Kontemporer”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara Al-Farabi memahami konsep kenabian dalam kerangka filsafat.¹⁰

Ketujuh, artikel dari Slamet Muhammad Rahmat, dari Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul artikel “Dinasti Politik Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Al-Farabi”, 2020 artikel ini membahas mengenai dinasti politik di Indonesia dengan mempertimbangkan sudut pandang Al-Farabi.¹¹

Kedelapan, artikel dari Umi Samsyiah, dari UIN Sunan Kaijaga dengan judul “Konsep Negara dalam Filsafat Politik Al-Farabi dan Kontekstualisasinya di Indonesia”, 2021 artikel ini menjelaskan ideologi

⁸Abdullah Said, Filsafat Politik Al-Farabi, (Indonesia Jurnal of Islamic Theology and Philosophy, 2019), 63-78.

⁹Jamalul Mutaqqin, Al-Farabi: Politik Sebagai Jalan Kebahagaiaan, (AN NUR : Jurnal Studi Islam, 2022), 129-144.

¹⁰Nur Hidayah, Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi dan Relevansinya Dalam Era Kontemporer, (UIN Raden Intan Lampung,2023).

¹¹Slamet Muhammad Rahmat, Dinasti Politik Indonesia Dalama Perspektif Pemikiran Al-Farabi, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,2020).

Negara yang diperkenalkan oleh Al-Farabi dan bagaimana ideologi tersebut dapat ditempatkan dalam konteks politik Indonesia.¹²

Kesembilan, artikel dari Faisal Fath Junaidi, Iqbal Hasanudin dari Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah, dengan Judul “Harmonisasi Agama dan Filsafat Menurut Al-Farabi”, 2019 artikel ini membahas pandangan Al-Farabi terkait agama dan filsafat yang terdokumentasikan dalam dua karyanya: *Fussull Muntazaa* dan *Fusuul Al-Madani*, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Charles E. Butterworth dengan judul “al-Farabi: The Political Writings Selected Aphorism and Other Texts”.¹³

Kesepuluh, penelitian dari Yohanna Zendrato, dari Universitas Ekasakti-AAI, dengan judul, “Profil Ilmu Politik dari Sudut Pandang al-Farabi”, 2020 penulis ini membahas karakteristik negara ideal, klasifikasi masyarakat, dan klasifikasi negara”.¹⁴

Kesebelas, penelitian dari Ahmad Rijal Khoiruddin, dari Jurnal Studi Islam, dengan judul “Pemikiran Abu Nasr Muhammad al-Farabi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Negara Utama”, 2019 penulis ini membahas pemikiran al-Farabi tentang konsep Negara kepemimpinan utama, kemudian mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan kepemimpinannya dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam jenjang MTS dan MA.¹⁵

Keduabelas, penelitian dari Sri Haryanto, dari Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, dengan judul “Filsafat al-Farabi Dalam

¹²Umi Samsyah, Konsep Negara Dalam Filsafat Politik Al-Farabi dan Kontekstualisasinya Di Indonesia, (UIN Sunan Kalijaga, 2021). 19-40.

¹³ Faisal Fath Junaidi, Harmonisasi Agama dan Filsafat Menurut Al-Farabi, (Aqidah Ihsan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁴ Yohanna Zendrato, Profil Ilmu Politik dari Sudut Pandang Al-Farabi, (Universitas Ekasakti-AAI, 2020).

¹⁵ Ahmad Rijal Khoiruddin, Pemikiran Abu Nasr Muhammad Al-Farabi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Negara Utama, (Jurnal Studi Islam, 2019). 139-149.

Praktek Pendidikan Islam”, 2021 penelitian ini membahas tentang al-Farabi yang dijuluki guru kedua setelah Aritoteles, menonjol dalam menerapkan konsep filsafatnya dalam konteks pendidikan dalam islam. Keunggulannya terletak pada pemahaman mendalam terhadap Aristoteles, yang dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat.¹⁶

Ketigabelas, penelitian dari Muhamad Fajar Pramono, Riza Maulidia, dari Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, dengan judul “Konsep Negara Utama dan Hubungan dengan Kebahagiaan Menurut al-Farabi”, 2022 peneliti memilih Abu Nasr Muhammad bin Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi, seorang filsuf islam yang memiliki beragam keahlian, terutama dalam merumuskan konsep negara ideal (al-Madinah al-Fadilah) yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan kesempurnaan.¹⁷

Sedangkan penelitian yang peneliti amati berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam Islam Persfektif al-Farabi: Studi Filosofis”, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana konsep kepemimpinan menurut al-Farabi, menjelaskan nilai filosofisnya, dan juga membahas tentang pengaruh konsep kepemimpinan dalam islam persfektif al-Farabi dengan kepemimpinan islam di Indonesia.

Penelitian yang peneliti amati memiliki perbedaan yang mencolok dengan penelitian sebelumnya. Pertama, fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada konsep kepemimpinan al-Farabi, tetapi juga akan membahas secara rinci bagaimana konsep tersebut berdampak pada kepemimpinan islam di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memberikan

¹⁶Sri Haryanto, Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam, (Manarul Qur’an:Jurnal Ilmiah Studi Islam, 2021). 165-183.

¹⁷ Muhamad Fajar Pramono, Riza Maulidia, Konsep Negara Utama dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi, (Risalah,Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,2022). 1276-1291.

pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi dan penerapan praktis konsep al-Farabi dalam konteks Indonesia.

Kedua, penelitian ini akan mengulas nilai filosofis dari konsep kepemimpinan dalam islam menurut al-Farabi pendekatan filosofis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar pemikiran dan prinsip-prinsip yang mendasari konsep kepemimpinan tersebut.

Ketiga, penelitian ini akan menjelajahi dampak konsep kepemimpinan al-Farabi terhadap kepemimpinan islam di Indonesia. Dengan melakukan analisis perbandingan, penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi kesenjangan atau potensi implementasi konsep tersebut dalam konteks sosial dan politik nyata di Indonesia.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih *komprensif* dan *Aplikatif* dalam memahami konsep kepemimpinan dalam islam, khususnya dari perspektif al-Farabi, dan relevansinya dengan konteks Indonesia.

F. LANDASAN TEORI

Landasan teori penelitian ini berakar pada filosofis al-Farabi dengan fokus utama pada kajian terhadap karyanya yang membahas kepemimpinan, yakni al-Madinah al-Fadhilah. Selain itu, landasan teori mencakup analisis filosofis mengenai kepemimpinan dalam islam secara umum, konsep kepemimpinan menurut al-Farabi, nilai-nilai filosofis, dan dampak konsep kepemimpinan islam dalam perspektif al-Farabi terhadap kepemimpinan islam di Indonesia.

a. Kepemimpinan Islam

Pemimpin dalam kerangka islam tidak hanya melibatkan aspek politik, tetapi juga mencakup etika, moralitas dan tanggung jawab sosial. Cerita tentang kepemimpinan islam sering kali

mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam sejarah islam, terdapat banyak contoh kepemimpinan yang memotivasi. Salah satunya adalah kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab, yang terkenal dengan keadilannya. Umar menerapkan hukum yang adil dan menegakan keadilan dengan keras, bahkan para pejabatnya sendiri. Selai itu, ia juga terkenal karena kebijaksanaanya dalam mengurus Negara dan pemerintahan.

Kepemimpinan islam juga menegaskan pentingnya konsep pelayanan kepada masyarakat. Contohnya dapat dilihat dalam kehidupan nabi Muhammad SAW. Yang menjadi contoh bagi para pemimpin muslim. Nabi Muhammad tidak hanya menjadi pemimpin politik, tetapi juga figure spiritual, mentor moral, dan pelindung bagi mereka yang lemah. Ia menunjukkan kepemimpinan yang penuh kasih, perhatian, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Pemimpin dalam islam juga menekankan nilai-nilai moral dan etika. Para pemimpin islam dihimbau untuk menjadi teladan dalam perilaku dan karakter mereka. Mereka diharapkan untuk bertindak dengan jujur, tulus dan bertanggung jawab dalam memimpin dan mengambil keputusan yang mempengaruhi masyarakat.

Secara keseluruhan kepemimpinan islam ini menggambarkan sebuah konsep yang melampaui sekadar wewenang politik. Ia menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan pelayanan kepada masyarakat sebagai inti dari kepemimpinan yang autentik dalam islam.

b. Studi Filosofis

Mempelajari filsafat adalah sebuah proses mendalam dalam merangkai pemahaman tentang hal-hal *esensial* dalam kehidupan dan *realitas*. Ini mencakup penelusuran terhadap pertanyaan-pertanyaan

mendasar tentang eksistensi pengetahuan, pengetahuan, kebenaran, nilai moral dan tujuan hidup. Dalam konteks studi filsafat, seseorang berupaya untuk memahami pemikiran manusia, masyarakat, alam semesta, dan interaksinya secara sistematis dan kritis.

Pada tingkat dasar, studi filsafat melibatkan eksplorasi sejarah pemikiran filosofis, termasuk pemahaman tentang pemikiran para tokoh klasik seperti Plato, Aristoteles, Descartes, Kant dan lainnya. Hal ini membantu kita untuk lebih memahami perkembangan ide-ide dalam sejarah manusia dan bagaimana kontribusinya terhadap pemikiran saat ini.

Selain itu, studi filsafat juga mengharuskan kita untuk melakukan analisis kritis terhadap argumen, konsep, dan teori-teori dalam berbagai bidang seperti etika, metafisika, epistemologi, logika, dan estetika. Ini melibatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan memahami implikasi dari suatu posisi atau pandangan.

Tetapi, studi Filsafat bukan sekedar tentang memahami pandangan orang lain, itu juga merupakan proses refleksi pribadi dan eksplorasi intelektual. Ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk bertanya secara kritis, merenungkan nilai-nilai, mempertanyakan keyakinan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan dan *eksistensi* manusia.

Lebih dari sekedar kumpulan gagasan dan teori, studi filsafat mengajarkan kita tentang pentingnya memiliki pikiran yang terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tidak terbatas, dan memiliki keberanian untuk menantang pemikiran yang *konvensional*. Ini memungkinkan kita untuk mengembangkan pandangan dunia yang lebih kompleks

dan terbuka, serta menghargai *kompleksitas* dan *ambiguitas* dalam *realitas* manusia.

Secara keseluruhan, studi filsafat adalah perjalanan yang menantang dan memuaskan dalam memahami diri sendiri, dunia, dan tempat kita di dalamnya. Ini mengajarkan keterampilan berpikir kritis, *refleksi* pribadi, dan keinginan untuk terus belajar, yang semuanya membimbing kita dalam mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan makna *eksistensi*.

c. Kepemimpinan Menurut al-Farabi

Menurut Al-Farabi, kepemimpinan melibatkan kombinasi antara kebijaksanaan filosofis dan keadilan politik. Dia percaya bahwa seorang pemimpin harus menjadi contoh moral yang membimbing masyarakat menuju kebahagiaan dan kemakmuran yang berkelanjutan.

Al-Farabi menyatakan bahwa pemimpin ideal adalah seseorang yang memiliki pemahaman filosofis yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan kebijaksanaan. Pemimpin ini harus memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip moral yang universal dan menggunakan pengetahuannya untuk membuat keputusan yang adil dan bijaksana.

Pendidikan juga dipandang penting oleh Al-Farabi dalam membentuk kepemimpinan yang berkualitas. Dia menekankan bahwa pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu pengetahuan, filsafat, dan etika agar dapat memimpin dengan bijaksana.

Al-Farabi menggambarkan visinya tentang negara ideal atau "masyarakat sempurna" di mana pemimpin harus bertindak sebagai seorang filsuf-raja yang memerintah dengan pengetahuan dan

kebijaksanaan filosofis. Baginya, kepemimpinan tidak hanya tentang kekuasaan atau kemewahan, tetapi tentang pelayanan kepada masyarakat dan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap individu untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam praktiknya, Al-Farabi menekankan pentingnya keadilan dan menolak tirani. Baginya, keadilan adalah kunci untuk stabilitas dan kemakmuran sosial. Oleh karena itu, pemimpin harus memastikan bahwa hukum ditegakkan secara adil untuk semua warga tanpa memandang status mereka.

Secara keseluruhan, Al-Farabi melihat kepemimpinan sebagai upaya untuk memimpin dengan kebijaksanaan filosofis dan keadilan moral. Pemimpin ideal dalam pandangannya adalah mereka yang mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan berperan sebagai agen perubahan positif untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

Landasan teori ini menjadi pedoman bagi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang konsep kepemimpinan dalam Islam, terutama melalui perspektif filosofis al-Farabi, dan keterkaitannya dengan konteks Indonesia.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis filosofis dan kontekstual terhadap berbagai teks al-Farabi yang membahas aspek-aspek kepemimpinan dalam konteks ajaran islam.

Metode analisis filosofis adalah pendekatan untuk memahami dan menafsirkan pemikiran filosofis dengan cara yang sistematis dan mendalam. Ini melibatkan langkah-langkah seperti mengidentifikasi argumen-argumen utama, memahami konteks sejarah dan budaya di

mana pemikiran tersebut muncul, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen, dan menarik kesimpulan yang terkait dengan pertanyaan atau topik yang dibahas.¹⁸

Sementara itu, metode analisis kontekstual adalah pendekatan untuk memahami sesuatu dalam konteks yang lebih luas, termasuk faktor-faktor sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dalam konteks filsafat, metode analisis kontekstual melibatkan mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pembentukan dan interpretasi pemikiran filosofis, serta bagaimana pemikiran tersebut merespons atau berinteraksi dengan konteksnya.¹⁹

Dengan menggunakan kedua metode ini secara bersama-sama, seorang peneliti filsafat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sebuah karya atau pemikiran filosofis. Analisis filosofis membantu dalam memahami argumen dan konsep yang terkandung dalam teks, sementara analisis kontekstual membantu dalam memahami latar belakang dan konteks di mana pemikiran tersebut muncul, sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih *komprehensif* dan akurat.

Teori yang digunakan adalah ‘**Teori Kepemipina al-Farabi**’, Teori Kepemimpinan Al-Farabi didasarkan pada pandangan filosofisnya tentang kebijaksanaan, keadilan, dan tujuan utama pemimpin dalam masyarakat Islam. Dalam pemikirannya, Al-Farabi menggambarkan pemimpin ideal sebagai seorang filsuf-raja atau philosopher-king yang memimpin berdasarkan pengetahuan filosofisnya yang mendalam.

¹⁸ <https://journal.admi.or.id/index.php/JUKIM/article/download/739/902>

¹⁹ <https://www.kompasiana.com/ade45940/6672e70fc925c40c27102a42/menyelami-kajian-analisis-wacana-tekstual-dan-kontekstual-abad-xxi>

Menurut Al-Farabi, pemimpin harus memiliki pengetahuan filosofis yang kuat tentang prinsip-prinsip moral, kebijaksanaan, dan hukum alam. Mereka harus mampu memahami moralitas universal dan prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta, dan menggunakan pengetahuan ini sebagai landasan untuk pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana.

Selain memiliki pengetahuan filosofis, pemimpin dalam perspektif Al-Farabi juga harus memahami tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat. Mereka harus bertindak sebagai pelayan masyarakat dan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap individu untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran.

Dalam visinya tentang negara ideal atau "masyarakat sempurna" (Madinah al-Fadilah), Al-Farabi menjelaskan bahwa pemimpin harus bertindak sebagai pemandu intelektual yang membimbing masyarakat menuju kesempurnaan. Mereka harus memimpin dengan memberikan teladan moral dan intelektual, serta menegakkan keadilan dan mencegah tirani.

Pemimpin dalam teori Al-Farabi bukanlah penguasa yang memegang kekuasaan untuk kepentingan pribadi, tetapi mereka adalah pelayan masyarakat yang bertanggung jawab atas kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh warga negara. Dengan demikian, teori kepemimpinan Al-Farabi menekankan pentingnya kepemimpinan yang bermoral, bijaksana, dan berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat.²⁰

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Kualitatif yaitu pendekatan yang merujuk kepada suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menyelami dan menjelaskan fenomena atau kejadian secara menyeluruh. Fokus utama dari pendekatan ini terletak pada interpretasi makna, konteks, dan ciri-ciri suatu situasi atau peristiwa, dengan penekanan lebih pada aspek deskriptif daripada pengukuran kuantitatif atau statistik. Beberapa ciri khas dari pendekatan kualitatif melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks, kepekaan terhadap kompleksitas, dan perhatian terhadap sudut pandang

²⁰ Syafi'i, Muhammad. "Etika dalam Pandangan Al-Farabi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16.2 (2017): 139-160.

subjektif individu atau kelompok. Proses penelitian kualitatif sering melibatkan pengumpulan data berupa deskripsi, analisis kualitatif data, dan penyusunan temuan atau interpretasi yang bersifat kontekstual. Temuan dari penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran yang lebih detail dan *nuansawan* terkait suatu fenomena, mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas realitas sosial, serta memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan manusia.²¹ Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam dan menyeluruh terkait dengan konsep kepemimpinan yang dipaparkan dalam karya-karya al-Farabi.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, skunder, dan lainnya. Data Primer merujuk kepada Kitab Arh al-Madinah al-Fadhila karya al-Farabi. Data Skunder itu merujuk kepada tulisan-tulisan berupa artikel yang mana penulisnya adalah para sarjana, cendikiawan. Sedangkan data lainnya bisa dikutip dari internet seperti Jurnal, salah satunya yaitu dari buku karya Moh.Asy'ari Muthhar dengan Judul “The Ideal State” perspektif Al-Farabi tentang konsep negara ideal.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, melibatkan sejumlah teknik khusus. Diantara pendekatan-pendekatan yang saya terapkan adalah:

- a. Penelusuran dan Analisis teks klasik atau analisis teks dan literatur
Melakukan analisis mendalam terhadap karya-karya Al-Farabi yang membahas kepemimpinan dalam konteks islam, seperti “al-Madinah al-Fadilah”, dan tulisan-tulisan penting lainnya.
- b. Tinjauan kepustakaan atau *Library Research*
Meliputi analisis teratur terkait yang membahas pandangan al-Farabi mengenai kepemimpinan, juga termasuk karya-karya dari para ulama atau peneliti lain yang telah membicarakan topik

²¹<https://www.researchgate.net/publication/376404753> METODE PENELITIAN KUALITATI F DAN KUANTITATIF Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang

serupa, salah satunya buku karya Moh. Asy'ari Muthhar dengan judul "Ideal State" Perspektif al-Farabi tentang Konsep Negara Ideal. Keterkaitan buku ini dengan kepemimpinan adalah Buku karya Moh. Asy'ari Muthhar berjudul "Ideal State: Perspektif al-Farabi tentang Konsep Negara Ideal" memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep kepemimpinan dalam pandangan Al-Farabi. Buku ini menggambarkan pandangan Al-Farabi tentang sebuah negara ideal atau al-Madinah al-Fadilah, di mana konsep kepemimpinan memiliki peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Al-Farabi mengemukakan bahwa pemimpin dalam negara ideal haruslah seorang yang bijaksana (hakim), memiliki pengetahuan (ilmu), dan kebijaksanaan (hikmah) yang mendalam. Pemimpin yang ideal menurut Al-Farabi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kepemimpinannya, serta mempertimbangkan kesejahteraan dan kebahagiaan umum (al-sa'ada al-'ammah) sebagai tujuan utama.

Buku "Ideal State" oleh Moh. Asy'ari Muthhar menguraikan bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam praktik pemerintahan dan kepemimpinan, dengan mengacu pada karya-karya Al-Farabi yang meneliti struktur politik dan sosial yang ideal. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya menggali teori filosofis Al-Farabi tentang negara ideal, tetapi juga menjelaskan bagaimana konsep kepemimpinan yang dijelaskan Al-Farabi menjadi fondasi bagi struktur pemerintahan yang adil dan efektif dalam konteks sosial dan politik.

Dengan demikian, buku "Ideal State: Perspektif al-Farabi tentang Konsep Negara Ideal" menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kepemimpinan yang bijaksana dan moral dapat membentuk dan mempengaruhi struktur negara yang ideal, sesuai

dengan visi Al-Farabi tentang masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

3. Teori Analisis Data

Proses analisis data, akan mengikuti serangkaian langkah-langkah yang melibatkan interpretasi mendalam serta analisis filosofis terhadap berbagai teks karya al-Farabi. Selain itu, dalam proses ini juga dengan cermat konteks historis dan nilai-nilai ajaran agama islam sebagai faktor penting dalam memahami dan mengartikan isi teks-teks tersebut.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan jadwal pelaksanaan yang mencakup periode enam bulan, yang akan dimulai pada bulan Oktober 2023 dan diharapkan bisa diselesaikan pada bulan Maret 2024. Seperti yang tertera di tabel berikut:

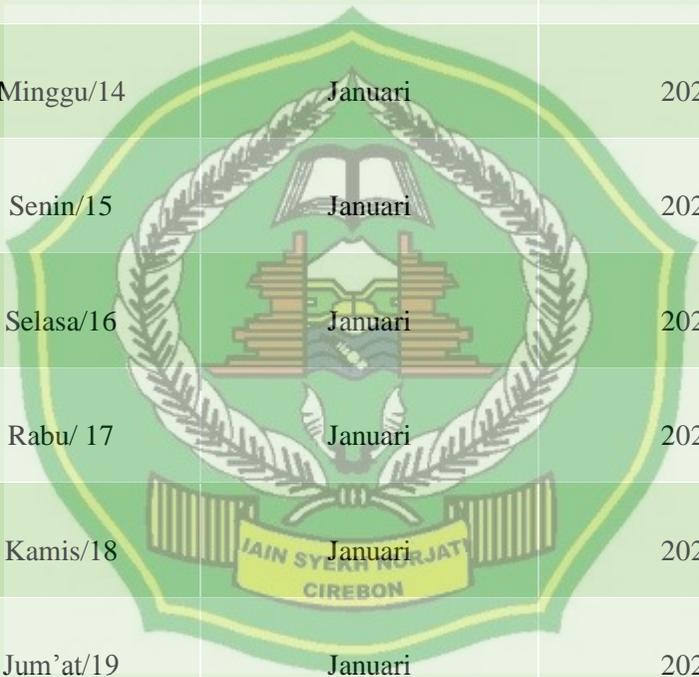


No	Hari/Tanggal Penelitian	Bulan Penelitian	Tahun Penelitian
1.	Rabu / 08	Oktober	2023
2.	Kamis / 09	Oktober	2023
3.	Jum'at / 10	Oktober	2023
4.	Sabtu / 11	Oktober	2023
5.	Selasa / 14	Oktober	2023

6.	Rabu / 15	Oktober	2023
7.	Kamis / 16	Oktober	2023
8.	Jum'at / 17	Oktober	2023
9.	Sabtu / 18	Oktober	2023
10.	Minggu / 19	Oktober	2023
11.	Minggu / 17	Desember	2023
12.	Senin / 18	Desember	2023
13.	Selasa / 19	Desember	2023
14.	Rabu/27	Desember	2023
15.	Senin /01	Januari	2024
16.	Selasa/02	Januari	2024
17.	Rabu/03	Januari	2024
18.	Kamis/04	Januari	2024



19.	Jum'at/05	Januari	2024
20.	Sabtu /06	Januari	2024
21.	Minggu/07	Januari	2024
22.	Sabtu/13	Januari	2024
23.	Minggu/14	Januari	2024
24.	Senin/15	Januari	2024
25.	Selasa/16	Januari	2024
26.	Rabu/ 17	Januari	2024
27.	Kamis/18	Januari	2024
28.	Jum'at/19	Januari	2024
29.	Sabtu/20	Januari	2024
30.	Minggu/21	Januari	2024
31.	Selasa/22	Januari	2024



32.	Selasa/27	Februari	2024
33.	Rabu/28	Februari	2024
34.	Kamis/29	Februari	2024
35.	Jum'at/08	Maret	2024
36.	Minggu/10	Maret	2024
37.	Senin/ 11	Maret	2024
38.	Selasa/12	Maret	2024
39.	Rabu/13	Maret	2024
40.	Kamis/14	Maret	2024
41.	Jum'at/15	Maret	2024
42.	Sabtu/16	Maret	2024
43.	Minggu/17	Maret	2024
44.	Senin/18	Maret	2024



45.	Selasa/19	Maret	2024
46.	Rabu/20	Maret	2024
47.	Kamis/21	Maret	2024
48.	Jum'at/22	Maret	2024
49.	Sabtu/23	Maret	2024
50.	Minggu/24	Maret	2024
51.	Senin/25	Maret	2024
52.	Selasa/26	Maret	2024
5a3.	Rabu/27	Maret	2024
54.	Kamis/28	Maret	2024
55.	Jum'at/29	Maret	2024

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini akan terstruktur dalam beberapa bab utama, yang secara khusus meliputi :

- 1) BAB I, “pendahuluan yang mana didalamnya meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, Penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian, daftar pustaka”.
- 2) BAB II, “Biografi al-Farabi, Pemikiran-pemikiran al-Farabi, kondisi politik pada masa al-Farabi, dan Karya-karya al-Farabi, kondisi politik pada masa al-Farabi ”.
- 3) BAB III, “Bagaimana konsep kepemimpinan dalam islam pesfektif al-Farabi dari Karyanya Al-Madinah al-Fadhila serta makna filosofis dari kepemimpinan perspektif al-Farabi”.
- 4) BAB IV, “Pengaruh konsep kepemimpinan dalam islam persfektif al-Farabi terhadap kepemimpinan dalam islam di Indonesia”.
- 5) BAB V, Kesimpulan dari penelitian tentang “**Konsep Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif al-Farabi : Studi Filosofis**”

